

Penderitaan Ayub: Analisis Teologis tentang Teodise dalam Kitab Ayub

Rudolf J. Ritiauw¹, Sandra V. Tuhumena², Adri V. Proim³

Sekolah Tinggi Teologia Gereja Protestan Indonesia Papua

rudolfjhonritiauw@gmail.com¹, sandraviorisca080@gmail.com², proimvaldo@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 18, 2026

Accepted May 26, 2026

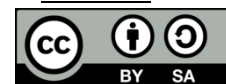
Keywords:

Suffering, Theodicy, Book of Job, God's Sovereignty, Old Testament Theology.

ABSTRACT

Suffering is a theological issue that continues to be debated because it relates to the existence of an all-powerful and all-good God amidst the reality of evil and human suffering. The Book of Job presents a profound reflection on this issue through the story of a righteous man who experienced severe suffering. This study aims to analyze Job's concept of suffering from the perspective of theodicy, examine the relationship between human suffering and God's sovereignty, and explain its relevance for the lives of believers today. The study used a qualitative approach with descriptive methods and library research. Primary data were obtained from the text of the Book of Job, while secondary data came from books, scientific journals, and various relevant theological literature. Data analysis was conducted using a hermeneutic and theological approach to understand the meaning of suffering in the context of Job's narrative. The results show that the Book of Job rejects retributive understandings that link suffering directly to personal sin. Job's suffering demonstrates that even the righteous can experience hardship without losing God's attention and care. This study also found that theodicy in the Book of Job focuses not on rational explanations of the causes of suffering, but rather on acknowledging God's sovereignty and wisdom, which transcend human understanding. Furthermore, suffering serves as a means of faith formation and spiritual maturity, leading humans to a deeper knowledge of God. The relevance of this finding is evident in the context of modern life, particularly in the face of crises of faith, mental health issues, social stigma, and various forms of suffering often mistakenly understood as divine punishment. This study concludes that suffering in the Book of Job is part of the divine mystery that cannot always be explained rationally, but can become a space for spiritual transformation and a deepening of humanity's relationship with God. Therefore, the Book of Job makes an important contribution to the development of a theology of suffering that is more contextual, humanistic, and relevant to the life of the church and society today.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 18, 2026

Accepted May 26, 2026

ABSTRAK

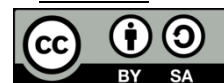
Penderitaan merupakan salah satu persoalan teologis yang terus menjadi perdebatan karena berkaitan dengan keberadaan Allah yang mahakuasa dan mahabaik di tengah realitas kejahatan serta penderitaan manusia. Kitab Ayub menghadirkan refleksi yang mendalam mengenai persoalan tersebut melalui kisah seorang yang saleh tetapi mengalami

Kata kunci:

Penderitaan, Teodise,
Kitab Ayub,
Kedaulatan Allah,
Teologi Perjanjian
Lama.

penderitaan yang berat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep penderitaan Ayub dalam perspektif teodise, mengkaji hubungan antara penderitaan manusia dengan kedaulatan Allah, serta menjelaskan relevansinya bagi kehidupan orang percaya pada masa kini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer diperoleh dari teks Kitab Ayub, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan berbagai literatur teologi yang relevan. Analisis data dilakukan melalui pendekatan hermeneutik dan teologis untuk memahami makna penderitaan dalam konteks narasi Ayub. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kitab Ayub menolak pemahaman retributif yang menghubungkan penderitaan secara langsung dengan dosa pribadi. Penderitaan Ayub memperlihatkan bahwa orang benar pun dapat mengalami kesulitan tanpa kehilangan perhatian dan pemeliharaan Allah. Penelitian ini juga menemukan bahwa teodise dalam Kitab Ayub tidak berfokus pada penjelasan rasional mengenai penyebab penderitaan, melainkan pada pengakuan akan kedaulatan dan hikmat Allah yang melampaui pemahaman manusia. Selain itu, penderitaan berfungsi sebagai sarana pembentukan iman dan pendewasaan spiritual yang membawa manusia kepada pengenalan yang lebih mendalam terhadap Allah. Relevansi temuan ini tampak dalam konteks kehidupan modern, terutama dalam menghadapi krisis iman, masalah kesehatan mental, stigma sosial, dan berbagai bentuk penderitaan yang sering kali dipahami secara keliru sebagai hukuman ilahi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penderitaan dalam Kitab Ayub merupakan bagian dari misteri ilahi yang tidak selalu dapat dijelaskan secara rasional, namun dapat menjadi ruang transformasi spiritual dan pendalaman relasi manusia dengan Allah. Oleh karena itu, Kitab Ayub memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teologi penderitaan yang lebih kontekstual, humanis, dan relevan bagi kehidupan gereja serta masyarakat masa kini.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:****Rudolf J. Ritiauw**

Sekolah Tinggi Teologia Gereja Protestan Indonesia Papua

Email: rudolfjhonritiauw@gmail.com;**PENDAHULUAN**

Penderitaan berasal dari kata dasar derita, kata derita merupakan serapan dari bahasa sansekerta, menyerap kata *drha* yang memiliki arti menahan atau menanggung sesuatu yang tidak menyenangkan. Persoalan penderitaan manusia selalu menjadi tema sentral dalam diskursus teologi, filsafat, dan kehidupan sosial-keagamaan. Dalam realitas kontemporer, manusia menghadapi berbagai bentuk penderitaan seperti pandemi, kemiskinan, konflik sosial, penyakit kronis, kehilangan keluarga, hingga krisis psikologis yang menimbulkan pertanyaan mendasar tentang keadilan dan kebaikan Allah. Fenomena ini semakin kompleks ketika penderitaan dialami

oleh orang yang dianggap saleh atau hidup benar. Dalam konteks inilah konsep teodise menjadi relevan, yakni usaha teologis untuk menjelaskan relasi antara keberadaan Allah yang mahakuasa dan mahabaik dengan realitas penderitaan dan kejahatan di dunia. Kitab Ayub merupakan salah satu teks Alkitab yang paling mendalam membahas persoalan penderitaan orang benar. Ayub digambarkan sebagai seorang yang saleh, jujur, takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan (Ayub 1:1), namun justru mengalami penderitaan yang sangat berat. Situasi tersebut menimbulkan krisis teologis, sebab bertentangan dengan teologi retribusi tradisional yang meyakini bahwa orang benar akan diberkati dan orang fasik akan dihukum. Pergumulan Ayub memperlihatkan bahwa penderitaan tidak selalu merupakan akibat langsung dari dosa pribadi. Dengan demikian, Kitab Ayub menghadirkan kritik terhadap pemahaman teologi yang terlalu sederhana mengenai hubungan antara dosa dan penderitaan.

Fenomena persoalan teodise juga tampak dalam kehidupan gereja dan masyarakat Indonesia saat ini. Masih terdapat pandangan bahwa penderitaan merupakan hukuman Allah atas dosa manusia. Pemahaman tersebut sering melahirkan stigma sosial terhadap orang yang mengalami penyakit, kemiskinan, atau bencana. Penelitian Capriaty dan Maviana (2025) menunjukkan bahwa sebagian komunitas gereja masih memandang penderitaan ODHA sebagai akibat kutukan atau dosa tertentu, sehingga memunculkan marginalisasi pastoral terhadap penderita HIV/AIDS. Fenomena serupa memperlihatkan bahwa teologi retribusi masih kuat memengaruhi cara pandang umat Kristen dalam memahami penderitaan. Selain itu, data kesehatan mental di Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan pascapandemi COVID-19. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) melaporkan meningkatnya gangguan kecemasan, depresi, dan krisis eksistensial pada masyarakat. Dalam situasi demikian, pertanyaan mengenai keadilan Allah dan makna penderitaan semakin relevan. Banyak orang percaya mengalami krisis iman ketika penderitaan tidak sesuai dengan ekspektasi religius mereka. Oleh sebab itu, kajian teologis mengenai penderitaan Ayub menjadi penting untuk memberikan pemahaman iman yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Secara akademik, penelitian mengenai Kitab Ayub dan teodise telah banyak dilakukan. Fransiska dan Sukadana (2025) menyoroti bahwa teodise dalam Kitab Ayub merupakan bantahan terhadap hukum retribusi yang terlalu legalistik. Ton dan Messakh (2025) menjelaskan hubungan antara penderitaan dan teodise Allah dalam pendidikan agama Kristen. Sementara itu, Mase (2025) mengembangkan konsep teologi penderitaan konstruktif dalam konteks masyarakat postmodern. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek apologetis atau pastoral, serta belum mengkaji secara mendalam dimensi dialogis antara penderitaan Ayub, kedaulatan Allah, dan krisis eksistensial manusia modern. Di sisi lain, penelitian terdahulu umumnya menempatkan Ayub hanya sebagai simbol kesabaran dalam penderitaan, bukan sebagai representasi pergumulan teologis yang kritis terhadap konsep keadilan ilahi. Padahal, dalam narasi Kitab Ayub terdapat ketegangan antara pengalaman empiris manusia dengan doktrin tradisional tentang Allah. Ketegangan ini membuka ruang bagi pendekatan teologis-kritis yang melihat Kitab Ayub bukan sekadar narasi moral, melainkan refleksi filosofis-teologis mengenai misteri

penderitaan manusia. Dengan demikian, masih terdapat research gap berupa kurangnya penelitian yang secara khusus menganalisis penderitaan Ayub dalam perspektif teodise dengan pendekatan teologis-kritis dan relevansinya bagi konteks penderitaan manusia modern di Indonesia.

Berdasarkan gap tersebut, novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis teodise dalam Kitab Ayub dengan realitas penderitaan kontemporer, khususnya krisis iman, kesehatan mental, dan stigma religius di masyarakat Indonesia. Penelitian ini tidak hanya menelaah teks secara normatif, tetapi juga mengkritisi paradigma retribusi yang masih berkembang dalam kehidupan gerejawi. Selain itu, penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa penderitaan dalam Kitab Ayub bukan semata hukuman Allah, melainkan ruang dialog iman yang membawa manusia pada pengenalan akan kedaulatan dan misteri Allah secara lebih mendalam.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan gereja dan dunia akademik untuk membangun pemahaman teologi penderitaan yang lebih humanis, kontekstual, dan relevan bagi kehidupan umat masa kini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi pastoral, pendidikan agama Kristen, serta pendampingan spiritual bagi individu yang mengalami penderitaan. Penelitian ini juga penting untuk menolong orang percaya memahami bahwa iman kepada Allah tidak selalu identik dengan kehidupan tanpa penderitaan, melainkan kemampuan untuk tetap beriman di tengah misteri penderitaan yang tidak selalu dapat dijelaskan secara rasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep penderitaan yang dialami Ayub sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Ayub. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pemahaman teologis mengenai teodise dalam narasi penderitaan Ayub, khususnya berkaitan dengan persoalan keadilan Allah di tengah penderitaan orang benar. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara penderitaan manusia dengan kedaulatan serta keadilan Allah berdasarkan perspektif teologi Perjanjian Lama. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan makna teologis dari penderitaan Ayub bagi kehidupan iman orang percaya pada masa kini, terutama dalam menghadapi realitas penderitaan, pergumulan hidup, dan krisis iman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian teologi biblika, khususnya mengenai teodise dan penderitaan manusia dalam terang Kitab Ayub.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, dapat diharapkan menambah wawasan dan pengembangan ilmu teologi, khususnya dalam kajian tentang penderitaan, teodise, dan pemahaman mengenai keadilan Allah dalam Kitab Ayub. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi kajian teologi Perjanjian Lama yang berkaitan dengan persoalan penderitaan manusia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu gereja dalam memahami makna penderitaan secara teologis sehingga dapat mendampingi jemaat yang mengalami pergumulan hidup dengan lebih baik. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa penderitaan merupakan bagian

dari kehidupan manusia yang dapat dihadapi melalui iman dan pengharapan kepada Allah. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi sumber kajian dan bahan diskusi ilmiah mengenai teodise dan penderitaan dalam Kitab Ayub. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan penderitaan, teodise, dan kajian Kitab Ayub dari sudut pandang yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menafsirkan makna penderitaan Ayub serta konsep teodise dalam Kitab Ayub secara mendalam melalui analisis teologis terhadap teks Alkitab dan berbagai literatur ilmiah yang relevan. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana penderitaan Ayub dipahami dalam perspektif teologi Perjanjian Lama, khususnya berkaitan dengan persoalan keadilan Allah, penderitaan orang benar, dan pergumulan iman manusia di tengah penderitaan. Dalam konteks penelitian teologis, pendekatan kualitatif-deskriptif memungkinkan peneliti melakukan interpretasi terhadap teks Alkitab secara kritis dan kontekstual sehingga makna teologis yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih komprehensif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek utama penelitian ini adalah teks Kitab Ayub beserta berbagai pemikiran teologis mengenai konsep teodise. Melalui penelitian kepustakaan, peneliti dapat mengkaji berbagai pandangan para ahli teologi, penafsir Alkitab, dan hasil penelitian terdahulu mengenai penderitaan Ayub. Penelitian ini juga menempatkan Alkitab, khususnya Kitab Ayub, sebagai sumber utama dalam memahami relasi antara penderitaan manusia dan kedaulatan Allah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari teks Alkitab, khususnya Kitab Ayub, yang menjadi fokus utama penelitian. Peneliti menggunakan beberapa terjemahan Alkitab dan tafsiran Kitab Ayub untuk memahami konteks historis, sastra, dan teologis dari narasi penderitaan Ayub. Selain itu, dialog antara Ayub, sahabat-sahabatnya, dan Allah dianalisis untuk menemukan pemahaman mengenai teodise dan kritik terhadap teologi retribusi. Data sekunder diperoleh dari buku-buku teologi, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penderitaan, teodise, hermeneutika, dan teologi Perjanjian Lama. Penggunaan data sekunder bertujuan memperkuat analisis serta memberikan landasan teoritis terhadap pembahasan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur. Peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, menelaah, dan mengkaji berbagai dokumen tertulis seperti Alkitab, buku tafsir, jurnal teologi, serta artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti penderitaan orang benar, keadilan Allah, iman Ayub, serta konsep teodise dalam Kitab Ayub. Teknik dokumentasi digunakan karena penelitian ini lebih menekankan pada pengumpulan informasi melalui sumber-

sumber tertulis yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutik dan eksegesis Alkitab guna memahami makna teks secara lebih mendalam sesuai konteks historis dan teologisnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif yang dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tema penderitaan Ayub dan konsep teodise. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun data secara sistematis berdasarkan tema-tema teologis yang ditemukan dalam penelitian. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk memperoleh pemahaman mengenai makna penderitaan dalam Kitab Ayub serta relevansinya bagi kehidupan orang percaya masa kini. Dalam proses analisis, peneliti juga menggunakan pendekatan hermeneutik teologis untuk memahami pesan utama Kitab Ayub tentang relasi antara penderitaan manusia dan kedaulatan Allah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan penderitaan Ayub, tetapi juga memberikan refleksi teologis mengenai teodise dalam kehidupan iman Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian mengenai penderitaan Ayub dalam kerangka teodise memperlihatkan bahwa Kitab Ayub secara fundamental menolak pemahaman sederhana yang menghubungkan penderitaan secara langsung dengan dosa manusia. Narasi kitab ini menghadirkan kritik tajam terhadap teologi retribusi yang berkembang dalam tradisi hikmat Israel kuno, yaitu keyakinan bahwa kebenaran selalu menghasilkan berkat, sedangkan dosa selalu mendatangkan hukuman. Dalam teks tersebut, Ayub justru digambarkan sebagai pribadi yang saleh, jujur, takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan, tetapi tetap mengalami penderitaan yang ekstrem. Dengan demikian, Kitab Ayub membangun suatu paradigma teologis bahwa realitas penderitaan manusia tidak dapat dijelaskan secara hitam-putih melalui hubungan sebab-akibat moral. Perspektif ini menjadi penting karena membebaskan pemahaman iman dari pola pikir legalistik yang cenderung menyederhanakan kompleksitas pengalaman hidup manusia.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa inti persoalan dalam Kitab Ayub bukan sekadar penderitaan itu sendiri, melainkan pergumulan teologis mengenai keadilan Allah terhadap orang benar yang menderita. Ayub mempertanyakan mengapa dirinya yang hidup benar justru harus mengalami kehilangan, penderitaan fisik, dan tekanan psikologis yang berat. Menariknya, Allah tidak menjawab pertanyaan Ayub dengan penjelasan logis mengenai sebab penderitaannya. Sebaliknya, Allah menyatakan kebesaran dan kedaulatan-Nya melalui rangkaian dialog kosmis dari dalam badai. Respons Allah tersebut menunjukkan bahwa hikmat ilahi melampaui kapasitas rasional manusia. Oleh sebab itu, teodise dalam Kitab Ayub tidak berakhir pada penjelasan filosofis tentang asal-usul penderitaan, tetapi pada kesadaran manusia akan keterbatasannya di hadapan Allah yang Mahakuasa.

Selain dimensi teologis, penelitian ini juga menemukan adanya dimensi spiritual yang mendalam dalam penderitaan Ayub. Penderitaan dipahami bukan hanya sebagai realitas yang menyakitkan, tetapi juga sebagai proses transformasi rohani yang membentuk kualitas iman seseorang. Pengalaman penderitaan membawa Ayub pada pengenalan yang lebih intim terhadap Allah. Pernyataan Ayub dalam 42:5 memperlihatkan perubahan spiritual yang signifikan: dari sekadar mengenal Allah melalui tradisi dan pendengaran, menjadi mengenal Allah melalui pengalaman personal yang eksistensial. Dalam konteks ini, penderitaan berfungsi sebagai ruang pembentukan spiritualitas, pemurnian iman, dan pendewasaan relasi manusia dengan Allah.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kegagalan sahabat-sahabat Ayub terletak pada ketidakmampuan mereka memahami penderitaan di luar kerangka teologi retributif. Elifas, Bildad, dan Zofar memandang bahwa penderitaan Ayub pasti berkaitan dengan dosa tersembunyi yang dilakukan olehnya. Cara pandang tersebut menunjukkan kecenderungan teologi yang normatif dan menghakimi. Akan tetapi, pada akhir narasi, Allah justru menegur mereka karena tidak berkata benar tentang diri-Nya. Kritik Kitab Ayub terhadap sahabat-sahabat tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan modern, terutama terhadap sikap sebagian masyarakat religius yang masih mengaitkan penderitaan dengan kutukan, lemahnya iman, atau hukuman ilahi. Melalui kritik tersebut, Kitab Ayub mengajarkan pentingnya sikap empati dan solidaritas dibandingkan penghakiman terhadap orang yang sedang menderita.

Respons Ayub terhadap penderitaan juga memperlihatkan dinamika iman yang realistis dan manusiawi. Ayub tidak memilih meninggalkan Allah, tetapi ia secara terbuka menyampaikan keluhan, pertanyaan, bahkan gugatan terhadap keadilan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa iman dalam perspektif Kitab Ayub bukanlah sikap tanpa pergumulan, melainkan keberanian untuk tetap membangun relasi dengan Allah di tengah krisis eksistensial. Pergumulan batin Ayub memperlihatkan bahwa kejujuran spiritual merupakan bagian penting dalam relasi manusia dengan Allah. Dengan demikian, Kitab Ayub memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan teologi pastoral yang lebih kontekstual, empatik, dan sensitif terhadap realitas penderitaan manusia.

Dalam konteks akademik, penelitian ini memperlihatkan kontribusi signifikan Kitab Ayub terhadap kajian teologi biblika dan hermeneutika penderitaan. Kitab Ayub menantang pendekatan teologis yang terlalu normatif, legalistik, dan simplistik dalam memahami relasi antara dosa dan penderitaan. Penelitian ini menegaskan bahwa penderitaan harus dipahami secara multidimensional karena melibatkan aspek spiritual, psikologis, sosial, bahkan eksistensial manusia. Oleh karena itu, konsep teodise dalam Kitab Ayub tetap relevan dalam masyarakat modern yang terus berhadapan dengan krisis kemanusiaan, penyakit, bencana alam, tekanan mental, dan ketidakadilan sosial.

Secara sosial, pesan Kitab Ayub memiliki relevansi yang sangat kuat bagi kehidupan masyarakat masa kini. Banyak individu hidup dalam penderitaan akibat kemiskinan, diskriminasi, penyakit kronis, tekanan psikologis, maupun ketidakadilan struktural. Dalam situasi tersebut, masih terdapat kecenderungan sebagian masyarakat untuk menilai penderitaan sebagai

konsekuensi dosa atau kegagalan spiritual. Kitab Ayub justru menegaskan bahwa orang benar pun dapat mengalami penderitaan tanpa kehilangan kasih dan perhatian Allah. Oleh sebab itu, penelitian ini menekankan urgensi pendekatan pastoral yang mengedepankan empati, pendampingan, penghiburan, dan solidaritas sosial bagi mereka yang sedang mengalami penderitaan.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa inti teodise dalam Kitab Ayub bukanlah kemampuan manusia menjelaskan misteri penderitaan secara rasional, melainkan kesediaan untuk tetap percaya kepada Allah di tengah ketidakpastian hidup. Ayub memang tidak memperoleh jawaban filosofis yang lengkap mengenai alasan penderitaannya, tetapi ia memperoleh pengalaman perjumpaan dengan Allah yang memulihkan kehidupannya secara spiritual. Dengan demikian, penderitaan dalam Kitab Ayub dipahami sebagai misteri ilahi yang tidak selalu dapat dijelaskan oleh rasio manusia, tetapi dapat membawa manusia pada pengenalan yang lebih mendalam terhadap Allah serta pemaknaan iman yang lebih dewasa.

Pembahasan

Penderitaan dalam Kitab Ayub merupakan salah satu tema teologis paling kompleks dalam Perjanjian Lama karena menyentuh persoalan teodise, yaitu bagaimana memahami keadilan dan kedaulatan Allah di tengah realitas penderitaan manusia. Temuan tersebut sejalan dengan studi teologis modern mengenai Kitab Ayub, yang menekankan bahwa penderitaan Ayub tidak dapat disederhanakan sebagai konsekuensi langsung dari dosa pribadi, melainkan sebagai bagian dari misteri ilahi dan kedaulatan Allah. Narasi Kitab Ayub menunjukkan kritik terhadap teologi retribusi dalam tradisi Yahudi kuno, yaitu keyakinan bahwa orang benar pasti diberkati dan orang berdosa pasti dihukum. Sahabat-sahabat Ayub memandang penderitaannya sebagai akibat dosa, tetapi narasi kitab menegaskan bahwa Ayub adalah orang saleh (Ayub 1:1). Dengan demikian, penderitaan tidak selalu dapat dipahami sebagai hukuman Allah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fransiska dan Sukadana (2025) yang menegaskan bahwa Kitab Ayub membantah hubungan langsung antara dosa dan penderitaan. Kitab ini menunjukkan bahwa karya dan hikmat Allah melampaui logika manusia, sehingga penderitaan orang benar menjadi bagian dari misteri ilahi yang tidak selalu dapat dijelaskan secara rasional. Secara teologis, Kitab Ayub mengoreksi pandangan yang mudah menghakimi orang menderita sebagai kurang iman atau sedang dihukum Allah. Sebaliknya, kitab ini menekankan pentingnya empati, kesetiaan iman, dan pengakuan akan kedaulatan Allah di tengah penderitaan.

Secara teologis, penderitaan Ayub menunjukkan bahwa Allah tetap berdaulat meskipun manusia tidak selalu mampu memahami alasan di balik penderitaan yang terjadi. Dalam dialog antara Ayub dan sahabat-sahabatnya tampak adanya pertentangan antara pengalaman iman Ayub dengan doktrin tradisional yang berkembang pada masa itu. Elifas, Bildad, dan Zofar mempertahankan pandangan teologi retribusi, yaitu keyakinan bahwa setiap penderitaan pasti merupakan akibat dari kesalahan moral atau dosa manusia. Namun, narasi prolog Kitab Ayub justru menegaskan bahwa Ayub adalah seorang yang saleh, jujur, takut akan Allah, dan menjauhi

kejahatan (Ayub 1:1). Karena itu, penderitaan yang dialami Ayub tidak dapat dipahami sebagai hukuman atas dosa yang dilakukannya. Melalui kisah ini, Kitab Ayub memperlihatkan bahwa penderitaan orang benar tidak selalu berkaitan langsung dengan kesalahan pribadi, melainkan berada dalam kedaulatan dan hikmat Allah yang melampaui pemahaman manusia. Hal ini memperlihatkan bahwa penderitaan tidak selalu identik dengan hukuman ilahi. Penelitian Yappo et al. (2025) mengenai keadilan Allah dalam penderitaan Ayub menegaskan bahwa penderitaan berfungsi sebagai ruang pembentukan iman dan pengenalan manusia akan kebesaran Allah.

Dalam perspektif teodise, Kitab Ayub menunjukkan bahwa jawaban Allah terhadap penderitaan bukan berupa penjelasan rasional mengenai penyebab penderitaan itu sendiri, melainkan pernyataan tentang kemahakuasaan dan hikmat-Nya. Saat Allah menjawab Ayub dari dalam badai (Ayub 38–41), fokus jawaban-Nya bukanlah memberikan penjelasan rasional atau logis mengapa Ayub menderita, melainkan menyingkapkan hakikat Allah itu sendiri. Melalui respons tersebut, Kitab Ayub memperlihatkan bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam memahami seluruh rencana Allah. Dengan demikian, teodise dalam Kitab Ayub tidak berpusat pada usaha menjelaskan secara logis alasan penderitaan, tetapi pada pengakuan iman bahwa Allah tetap berdaulat dan bijaksana, sekalipun manusia tidak sepenuhnya memahami karya-Nya. Dengan demikian, fokus utama Kitab Ayub bukan pada penyelesaian logis terhadap penderitaan, melainkan pada relasi iman antara manusia dan Allah, hal ini di karenakan Kitab Ayub sering kali disalahartikan sebagai upaya untuk menjawab secara filosofis pertanyaan "Mengapa orang benar menderita?" (teodisi), padahal fokus utamanya jauh lebih mendalam. Temuan ini mendukung pandangan Djogo (2018) yang menyatakan bahwa penderitaan dalam Kitab Ayub merupakan misteri ilahi yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh logika manusia.

Penelitian ini juga menemukan respons Ayub terhadap penderitaan yang luar biasa kehilangan harta, anak-anak, dan kesehatan memang menggambarkan dinamika spiritual yang sangat manusiawi, jujur, dan kompleks, bukan sekadar ketabahan pasif. Ayub tidak menolak keberadaan Allah, tetapi ia mempertanyakan keadilan-Nya di tengah penderitaan yang dialaminya. Pergumulan ini menunjukkan bahwa iman sejati bukanlah iman yang tanpa pertanyaan atau keraguan, melainkan iman yang tetap bertahan dan setia kepada Allah di tengah ketidakmengertian. Ayub tetap membangun dialog dengan Allah meskipun ia tidak memahami alasan penderitaannya. Dalam konteks tersebut, penderitaan dipahami sebagai proses yang membentuk dan mendewasakan iman seseorang. Penderitaan sering kali menjadi sekolah iman yang paling berat, di mana manusia diajar untuk melepaskan ketergantungan pada logika sendiri dan bersandar penuh pada kedaulatan Allah. Dengan demikian, Kitab Ayub menegaskan bahwa kedalaman iman tidak diukur dari kebebasannya seseorang dari penderitaan, tetapi dari kesetiiaannya untuk tetap berharap kepada Allah di tengah pergumulan hidup. Nicolas (2021) menyatakan bahwa penderitaan Ayub mengajarkan pentingnya pengenalan pribadi terhadap Allah sehingga manusia dapat tetap bertahan dalam situasi yang tidak dapat dijelaskan secara rasional.

Dari aspek sosial, penelitian ini memperlihatkan bahwa narasi Ayub memiliki relevansi besar terhadap realitas penderitaan manusia modern, karena kisah tersebut mengangkat pertanyaan mendalam tentang mengapa orang benar atau orang baik harus menderita tanpa alasan yang jelas. Meskipun hidup dalam era teknologi canggih yang menawarkan banyak kemudahan, manusia modern tetap tidak terlepas dari tragedi, kehilangan, sakit penyakit, dan krisis emosional, menjadikan pengalaman Ayub sebagai cermin pergumulan yang tak lekang oleh waktu. Banyak individu yang mengalami stigma sosial ketika menghadapi penyakit, kemiskinan, kegagalan ekonomi, atau bencana hidup. Sama seperti sahabat-sahabat Ayub yang menghakimi penderitaannya sebagai akibat dosa, masyarakat masa kini juga sering memandang penderitaan sebagai tanda kurangnya iman atau hukuman Tuhan. Fenomena ini sering disebut sebagai "teologi kemakmuran" (prosperity theology) atau pandangan karma instan yang merasuk ke dalam pola pikir masyarakat, bahkan di kalangan religius sekalipun. Perspektif demikian melahirkan diskriminasi dan marginalisasi terhadap orang yang menderita. Penelitian Djogo (2018) tentang relevansi teodise Ayub terhadap penderita HIV/AIDS menunjukkan bahwa Kitab Ayub mengkritik sikap penghakiman terhadap penderita dan mengajarkan empati pastoral terhadap mereka yang mengalami penderitaan sosial. Selain itu, penderitaan Ayub juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teologi pastoral. Penelitian Ziliwu dan Sualang (2026) menunjukkan bahwa pengalaman emosional Ayub memperlihatkan pergumulan psikologis yang mendalam, seperti kebingungan, ketakutan, dan perasaan ditinggalkan. Namun, Ayub tetap mempertahankan pengharapannya kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral tidak seharusnya hanya berfokus pada pemberian nasihat doktrinal, tetapi juga pada pendampingan emosional dan empati terhadap orang yang menderita sehingga menyeimbangkan antara kebenaran teologis (doktrin) dan kesehatan emosional/psikologis.

Dalam konteks akademik, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa Kitab Ayub merupakan kritik terhadap pendekatan teologi yang terlalu simplistis, khususnya pandangan yang menghubungkan penderitaan secara langsung dengan dosa manusia. Kitab Ayub menunjukkan bahwa penderitaan tidak selalu disebabkan oleh dosa atau hukum sebab-akibat sederhana, meruntuhkan pandangan bahwa manusia baik pasti hidup makmur. Dengan demikian, kitab ini mendorong pengembangan pemikiran teologis yang lebih kritis, reflektif, dan kontekstual dalam memahami relasi antara Allah, manusia, dan penderitaan. Selama ini, pandangan yang menyamakan penderitaan semata-mata sebagai hukuman atas dosa pribadi adalah bentuk penyederhanaan yang sering kali tidak mencakup realitas teologis yang lebih luas. Namun, Kitab Ayub membuka ruang refleksi bahwa penderitaan dapat terjadi dalam kehidupan orang benar sebagai bagian dari dinamika iman dan misteri kehendak Allah. Oleh karena itu, penelitian tentang teodise Ayub penting untuk memperkaya kajian teologi biblikal, teologi pastoral, dan hermeneutika penderitaan dalam konteks kontemporer terutama karena kitab ini meruntuhkan teologi retribusi konvensional pandangan bahwa penderitaan pasti disebabkan oleh dosa.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akhir kisah Ayub tidak hanya berfokus pada pemulihan materi, tetapi terutama pada pemulihan relasinya dengan Allah. Setelah

melewati penderitaan yang berat, Ayub mengalami transformasi spiritual yang mendalam. Penderitaan membawanya pada pengenalan yang lebih pribadi terhadap Allah, sehingga imannya tidak lagi hanya didasarkan pada pengetahuan atau tradisi, melainkan pada pengalaman iman yang nyata. Dengan demikian, pemulihan dalam Kitab Ayub memiliki makna yang lebih mendalam daripada sekadar berkat jasmani, yaitu pembaruan hubungan manusia dengan Allah. Dalam Ayub 42:5, Ayub berkata bahwa sebelumnya ia hanya mendengar tentang Allah, melalui penderitaan, Ayub memperoleh pemahaman baru tentang kebesaran dan kedaulatan Allah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa penderitaan membawa Ayub kepada pengalaman iman yang lebih mendalam. Dengan demikian, penderitaan dalam perspektif Kitab Ayub tidak hanya dipahami sebagai realitas negatif, tetapi juga sebagai sarana pemurnian dan pertemuan eksistensial dengan Allah. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Berutu, Sitopu, dan Lubis (2025) yang menegaskan bahwa penderitaan dapat menjadi proses pemurnian iman bagi orang percaya dan keluarga Kristen masa kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penderitaan Ayub dalam perspektif teodise, dapat disimpulkan bahwa Kitab Ayub memberikan pemahaman teologis yang mendalam tentang relasi antara penderitaan manusia dan kedaulatan Allah. Narasi Ayub menunjukkan bahwa penderitaan tidak selalu berkaitan secara langsung dengan dosa atau kesalahan pribadi seseorang. Melalui pengalaman hidup Ayub, Kitab Ayub menolak pandangan teologi retribusi yang memahami setiap penderitaan sebagai hukuman atas dosa dan setiap keberhasilan sebagai tanda berkat atas kebenaran. Dengan demikian, penderitaan manusia tidak dapat dijelaskan secara sederhana melalui hubungan sebab-akibat moral, melainkan harus dipahami dalam kerangka hikmat dan kedaulatan Allah yang melampaui kemampuan manusia untuk memahaminya secara utuh. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep teodise dalam Kitab Ayub tidak berfokus pada upaya memberikan jawaban rasional mengenai alasan penderitaan, tetapi lebih menekankan pada pengenalan manusia terhadap Allah yang berdaulat. Ketika Allah menjawab Ayub, Ia tidak menjelaskan penyebab penderitaan yang dialaminya, melainkan menyatakan kebesaran, kuasa, dan hikmat-Nya. Melalui perjumpaan tersebut, Ayub menyadari keterbatasan pengetahuannya dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Allah. Oleh karena itu, teodise dalam Kitab Ayub mengarahkan manusia untuk menerima bahwa terdapat aspek-aspek dari karya Allah yang berada di luar jangkauan akal budi manusia. Selain itu, penderitaan dalam Kitab Ayub memiliki dimensi transformasi spiritual. Pengalaman penderitaan yang berat justru membawa Ayub kepada relasi yang lebih intim dengan Allah. Penderitaan menjadi sarana pemurnian iman, pendewasaan rohani, dan pembentukan karakter yang menghasilkan pengenalan yang lebih mendalam terhadap Allah. Dengan demikian, penderitaan tidak hanya dipahami sebagai pengalaman negatif yang harus dihindari, tetapi juga dapat menjadi ruang pembelajaran iman yang memperkaya kehidupan spiritual orang percaya. Penelitian ini juga menemukan bahwa kegagalan sahabat-sahabat Ayub terletak pada kecenderungan mereka menghakimi penderitaan berdasarkan paradigma retribusi. Sikap tersebut menunjukkan bahaya pemahaman teologis yang sempit dan legalistik dalam

menafsirkan realitas penderitaan. Sebaliknya, Kitab Ayub mengajarkan pentingnya empati, solidaritas, dan pendampingan terhadap mereka yang sedang mengalami pergumulan hidup. Pesan ini memiliki relevansi yang kuat bagi gereja dan masyarakat masa kini yang masih sering menghubungkan penderitaan dengan hukuman ilahi atau kurangnya iman seseorang. Dalam konteks kehidupan modern, kajian teodise dalam Kitab Ayub tetap relevan untuk menjawab berbagai persoalan kemanusiaan, seperti krisis iman, gangguan kesehatan mental, kemiskinan, penyakit kronis, dan berbagai bentuk penderitaan lainnya. Kitab Ayub mengingatkan bahwa iman kepada Allah tidak menjamin kehidupan yang bebas dari penderitaan, tetapi memberikan dasar pengharapan untuk tetap percaya kepada-Nya di tengah situasi yang sulit dipahami. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa inti pesan Kitab Ayub bukanlah penjelasan tentang alasan penderitaan, melainkan ajakan untuk membangun iman yang teguh, dewasa, dan tetap berpengharapan kepada Allah di tengah misteri kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, B. P. (2022). Teologi penciptaan dan Kitab Ayub 3:1-10. *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 11(2), 145–147.
- Berutu, R., Sitopu, E., & Lubis, B. (2025). Penderitaan: Suatu kajian teologis Kitab Ayub dan relevansinya terhadap keluarga Kristen masa kini. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 3(2).
- Bosch, C. (2008). Ayub 42:5 - Percaya berarti melihat. *Clarion*.
- Brenner, A. (1981). God's answer to Job. *Vetus Testamentum*, 31(2), 129–137. <https://doi.org/10.1163/156853381X00019>
- Capriaty, J., & Maviana, A. (2025). Kisah Ayub sebagai kritik pastoral terhadap stigma kepada ODHA di Gereja Toraja Jemaat Batusura. *Jurnal Teologi Pabelum*, 5(1). <https://www.jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/pabelumjtp/article/view/117>
- Damanik, T. L., & Bangun, B. (2025). Penderitaan orang benar dan misteri kehadiran Allah: Implikasi teologis Kitab Ayub bagi pendidikan agama Kristen. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6(3), 292.
- Dhandi, G., & Panjaitan, F. (2021). Tinjauan teodise dalam Kitab Ayub dan implikasi bagi umat Kristen di tengah pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(1). <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.53>
- Djogo, E. (2018). Tinjauan permasalahan teodise Kitab Ayub dan relevansinya terhadap penderita HIV/AIDS. *MELINTAS*, 33(3), 342–369. <https://doi.org/10.26593/mel.v33i3.3076.342-369>

- Fransiska, N. N., & Sukadana, G. N. (2025). Teodisi Allah sebagai bantahan terhadap hukum retribusi dalam Kitab Ayub. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*. <https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jrm/article/view/419>
- Fransiska, N. N., Sukadana, G. N., & Johan. (2025). Teodisi Allah sebagai bantahan terhadap hukum retribusi dalam Kitab Ayub. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 258–260.
- GKA Gloria. (2025, September 25). *Petaka Ayub*. <https://gkagloria.id/2025/09/25/petaka-ayub/>
- Gu, L. (2014). “Have you considered my servant Job?” A reflection on the Book of Job. *Perspectives on Political Science*, 43(3), 122–132. <https://doi.org/10.1080/10457097.2014.917242>
- Hakim, A., et al. (2015). *Makalah ilmu budaya dasar*. STIKes Hang Tuah Pekanbaru.
- Hopson, R. E., & Rice, G. (2008). The book of Job as a resource for counseling. *The Journal of Pastoral Care and Counseling*, 62, 87–98. <https://doi.org/10.1177/154230500806200109>
- Jibiliza, X. (2021). Pastoral challenges experienced by the Biblical character Job and a brief ‘theology of suffering’. *Pharos Journal of Theology*, 102. <https://doi.org/10.46222/PHAROSJOT.1028>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia 2023*. Kemenkes RI.
- Kurniadi, B. W. (2015). Inspirasi kisah Ayub bagi seorang Katolik dalam menghadapi penderitaan. *MELINTAS*, 31(1), 47–62. <https://doi.org/10.26593/MEL.V31I1.1455.47-62>
- Kutz, I. (2000). Job and his “doctors”: Bedside wisdom in the book of Job. *BMJ*, 321(7276), 1613–1615. <https://doi.org/10.1136/BMJ.321.7276.1613>
- Lacocque, A. (2007). The deconstruction of Job’s fundamentalism. *Journal of Biblical Literature*, 126(1), 83. <https://doi.org/10.2307/27638421>
- Lindström, F. (1994). *Suffering and sin: Interpretations of illness in the individual complaint psalms*. Almqvist & Wiksell International.
- Mardatillah, N. A., & Murhayati, S. (2025). Data dan fakta penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13020–13025.
- Mase, B. A. (2025). Teologi penderitaan konstruktif dalam konteks sosial religius dan masyarakat postmodern. *Jurnal Teologi RAI*. <https://jurnal.stt-rai.ac.id/index.php/rai/article/view/93>
- Munthe, D., & Gulo, R. (2025). Konsep penderitaan dan hiburan dalam perspektif teologi Kitab Ayub. *Imitio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(3), 68–88. <https://doi.org/10.63536/imitiochristo.v1i3.61>

- Ngwa, K. (2009). Did Job suffer for nothing? The ethics of piety, presumption and the reception of disaster in the prologue of Job. *Journal for the Study of the Old Testament*, 33(3), 359–380. <https://doi.org/10.1177/0309089209102502>
- Nicolas, D. G. (2021). Analisis penyingkapan rahasia di balik penderitaan Ayub di dalam Kitab Ayub. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(3), 1140–1144.
- Polzin, R. (1974). The framework of the book of Job. *Interpretation*, 28(2), 182–200. <https://doi.org/10.1177/002096437402800205>
- Rittgers, R. K. (2008). Embracing the ‘true relic’ of Christ: Suffering, penance, and private confession in the thought of Martin Luther (pp. 377–393). <https://doi.org/10.1163/EJ.9789004122123.I-464.63>
- Roper, L. A. (2005). The social context of the Book of Job. *Verbum Et Ecclesia*, 26(3), 756–772. <https://doi.org/10.4102/VE.V26I3.249>
- Rouw, R. F. (2023). Puisi Ayub 42:2-6 dan relevansinya bagi pengabdian hamba Tuhan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 6(1). <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i1.382>
- Sirait, R. F., Aritonang, H. D., & Tarigan, I. S. (2023). Kesalehan Ayub dalam Kitab Ayub 2:1-13 dan refleksinya bagi orang Kristen masa kini. *Lumen*, 2(2), 132–136.
- Ticciati, S. (2005). Does Job fear God for naught. *Modern Theology*, 21(3), 353–366. <https://doi.org/10.1111/J.1468-0025.2005.00289.X>
- Ton, D., & Messakh, J. J. (2025). Penderitaan perspektif teodise Allah dan implikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*.
- Yappo, Y., et al. (2025). Kesalehan dan ketekunan Ayub kepada Allah dalam penderitaan-Nya. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 3(3). <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i4.424>
- Ziliwu, A. J. I., & Sualang, F. Y. (2026). Analisis tematik kisah emosional Ayub dan usulan implementasi dalam penanganan penderita. <https://doi.org/10.37368/wpzv3y90>